

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI SEGITIGA

Ainul Marhama Hasibuan¹, Widi Astuti², Velysia Amabelia³, Nabilla⁴,
Rabithah Aqillah Laili⁵, Nasya Suci Pratiwi⁶
^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti,
³Velysia2122@gmail.com,

ABSTRACTsss

This research aims to identify types of learning difficulties, analyze contributing factors, and map error patterns of students in learning triangle material through a literature review approach. The research method employed was library research with content analysis techniques on eight relevant scientific publications published between 2021-2026. Data were collected through literature searches in academic databases and analyzed qualitatively using the learning obstacle theoretical framework. The findings reveal that students' difficulties manifest in five dimensions: difficulty in translating problems, understanding fundamental concepts, applying mathematical principles, performing spatial visualization, and completing systematic procedures. Contributing factors include ontogenic obstacles related to cognitive development limitations, epistemological obstacles stemming from misconceptions and weak prerequisite mastery, and didactical obstacles associated with conventional teaching methods. Students' error patterns were identified at each problem-solving stage, from understanding, planning, executing, to verifying solutions. This study concludes that learning difficulties in triangle material constitute a multidimensional phenomenon requiring instructional interventions based on Van Hiele theory with gradual scaffolding, utilization of visual-manipulative media, and continuous diagnostic assessment to enhance geometry learning quality comprehensively.

Keywords: geometry, learning difficulties, triangle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar, menganalisis faktor-faktor penyebab, serta memetakan pola kesalahan siswa dalam mempelajari materi segitiga melalui pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan teknik analisis konten terhadap delapan publikasi ilmiah yang relevan dan terbit dalam rentang waktu 2021-2026. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada *database* akademik kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan kerangka teori *learning obstacle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa termanifestasi dalam lima dimensi: kesulitan menerjemahkan soal, memahami konsep fundamental, mengaplikasikan prinsip matematis, melakukan visualisasi spasial, dan menyelesaikan prosedur sistematis. Faktor penyebab kesulitan mencakup hambatan ontogenik berupa keterbatasan perkembangan kognitif, hambatan epistemologis yang bersumber dari miskonsepsi dan lemahnya penguasaan prasyarat, serta hambatan didaktis terkait metode pembelajaran konvensional. Pola kesalahan siswa teridentifikasi pada

setiap tahapan pemecahan masalah mulai dari memahami, merencanakan, melaksanakan, hingga memverifikasi solusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan belajar pada materi segitiga merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan intervensi pembelajaran berbasis teori Van Hiele dengan *scaffolding* bertahap, pemanfaatan media visual-manipulatif, dan asesmen diagnostik berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geometri secara komprehensif.

Kata Kunci: geometri, kesulitan belajar, segitiga

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu fundamental yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis peserta didik. Namun demikian, realitas pembelajaran matematika di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan kompleks, khususnya terkait rendahnya pencapaian kompetensi siswa pada materi-materi tertentu. Salah satu topik yang kerap menimbulkan kesulitan signifikan adalah geometri, terutama pada konsep segitiga yang menjadi fondasi pemahaman geometri bidang datar. Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia berada pada peringkat 65 dari 81 negara, dengan skor rata-rata 366, jauh di bawah rata-rata negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sebesar 472 (Setyaningsih & Munawaroh, 2022). Kesulitan belajar pada materi segitiga tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam

mempelajari matematika secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada konsep geometri. Surtika & Supardi (2024) mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami materi segitiga bersumber dari lemahnya pemahaman konsep dasar, ketidakmampuan dalam visualisasi spasial, serta minimnya pengalaman konkret dalam mengeksplorasi sifat-sifat geometris. Sementara itu, Pribadi et al. (2023) menekankan bahwa kesulitan belajar geometri juga dipengaruhi oleh faktor kognitif siswa, khususnya dalam mentransformasi representasi visual menjadi representasi simbolik dan sebaliknya. Lebih lanjut, Angriani et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang kontekstual menjadi hambatan tersendiri dalam membangun pemahaman konsep segitiga yang bermakna. Kesulitan-kesulitan tersebut tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari mengidentifikasi jenis-jenis segitiga, memahami teorema Pythagoras, menghitung keliling dan luas, hingga mengaplikasikan konsep segitiga

dalam pemecahan masalah kontekstual.

Penelitian mengenai teori *learning obstacle* oleh Geraldine & Wijayanti (2022) memberikan kerangka teoretis bahwa kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: hambatan ontogenik yang berkaitan dengan kesiapan mental siswa, hambatan didaktis yang bersumber dari metode pembelajaran, dan hambatan epistemologis yang terkait dengan kompleksitas materi itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran segitiga, ketiga hambatan ini seringkali muncul secara simultan dan saling berinteraksi, menciptakan kompleksitas permasalahan yang memerlukan analisis mendalam dan komprehensif. Di sisi lain, Arafah et al. (2025) menegaskan pentingnya mengidentifikasi miskonsepsi siswa sebagai langkah awal dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa.

Meskipun telah banyak kajian tentang kesulitan belajar matematika, namun penelitian spesifik yang menganalisis secara mendalam pola kesulitan belajar siswa pada materi segitiga dengan pendekatan diagnostik yang komprehensif masih terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung mengeksplorasi kesulitan belajar geometri secara umum tanpa fokus spesifik pada materi segitiga, atau hanya mengidentifikasi kesulitan dari satu aspek tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan (*gap*) tersebut dengan melakukan analisis multidimensional terhadap

kesulitan belajar siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen diagnostik yang tervalidasi untuk mengungkap tidak hanya jenis kesulitan, tetapi juga akar penyebab dan pola kesalahan yang dilakukan siswa secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja jenis kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi segitiga? (2) Apa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi segitiga? (3) Bagaimana pola kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal terkait materi segitiga?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam jenis kesulitan, faktor penyebab, serta pola kesalahan siswa dalam mempelajari materi segitiga. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan teori kesulitan belajar matematika, serta memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai dasar merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun program remediasi yang tepat sasaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis dan sintesis berbagai sumber literatur ilmiah terkait kesulitan belajar siswa pada materi segitiga. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu secara sistematis dan komprehensif guna membangun pemahaman yang holistik mengenai fenomena kesulitan belajar matematika (Zed, 2020). Pendekatan ini memfasilitasi identifikasi pola, tren, dan kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur akademik tanpa melibatkan intervensi langsung terhadap subjek penelitian.

Sumber data penelitian diperoleh melalui *literature review* terhadap artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding seminar nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2019-2026. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi membahas kesulitan belajar matematika khususnya materi geometri atau segitiga, (2) menggunakan metodologi penelitian yang valid dan reliabel, (3) diterbitkan pada jurnal terakreditasi atau penerbit bereputasi, dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Pencarian literatur dilakukan melalui *database* elektronik seperti Google Scholar, Portal Garuda, ERIC (*Education Resources Information*

Center), dan Science Direct dengan menggunakan kata kunci "*learning difficulties*", "*geometri segitiga*", "*triangle geometry*", "*mathematical learning obstacles*", dan kombinasinya.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan tahapan: (1) identifikasi dan seleksi literatur relevan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, (2) ekstraksi informasi kunci mencakup jenis kesulitan, faktor penyebab, dan pola kesalahan siswa, (3) kategorisasi temuan berdasarkan kerangka teoretis *learning obstacle*, (4) sintesis dan komparasi hasil penelitian untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, serta (5) interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber (Snyder, 2023). Validitas data dijamin melalui penggunaan sumber-sumber kredibel dan terverifikasi, sedangkan reliabilitas analisis dicapai melalui pengecekan konsistensi interpretasi secara berulang. Proses *coding* dan kategorisasi dilakukan secara induktif-deduktif untuk memastikan seluruh dimensi kesulitan belajar dapat teridentifikasi secara komprehensif dan mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Segitiga

Berdasarkan analisis literatur yang telah dikumpulkan, teridentifikasi bahwa kesulitan belajar siswa pada materi segitiga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang spesifik

dan kompleks. Kesulitan pertama yang paling dominan adalah kesulitan dalam menerjemahkan soal (*translation difficulty*), di mana siswa tidak mampu memahami maksud dan informasi yang terkandung dalam pernyataan soal dengan baik (Sirampun, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih berada pada level rendah, sehingga mereka kesulitan mengkonversi informasi verbal menjadi representasi matematis yang sesuai. Kesulitan kedua berkaitan dengan penggunaan konsep dasar segitiga, di mana siswa tidak mengetahui atau telah lupa konsep fundamental yang seharusnya digunakan dalam menyelesaikan permasalahan geometri (Sirampun, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa mengalami hambatan epistemologis berupa pengetahuan yang memiliki konteks terbatas dalam memahami jenis-jenis segitiga, menentukan gambar segitiga, serta menerapkan konsep segitiga secara komprehensif (Anisa et al., 2023).

Kesulitan ketiga yang teridentifikasi adalah kesulitan dalam menggunakan prinsip dan algoritma matematika. Temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan signifikan dalam menerapkan konsep luas dan keliling segitiga untuk menyelesaikan masalah kontekstual, dengan persentase kesulitan mencapai 70% dari total subjek penelitian (Aprilia & Setiawan, 2021). Kesulitan ini diperparah oleh ketidakmampuan siswa dalam menguasai operasi hitung dan operasi aljabar secara memadai, serta

terjadinya miskonsepsi terkait konsep keliling segitiga dan pemahaman suku-suku sejenis (Sirampun, 2024). Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi segitiga berdasarkan klasifikasi tertentu, khususnya dalam memahami *class inclusion* pada segitiga siku-siku sama kaki dan segitiga tumpul, serta hanya sebagian kecil siswa yang mampu mengenali dan menerapkan teorema Pythagoras dengan benar (Casanova et al., 2021).

Kesulitan keempat terkait dengan kemampuan spasial dan visualisasi geometris. Analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki keterbatasan dalam membayangkan bentuk segitiga dan bangun datar lainnya secara mental, yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami hubungan antar properti geometris (Aprilia & Setiawan, 2021). Temuan menarik dari penelitian *eye-tracking* mengungkapkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar cenderung menggunakan strategi analitis dengan memperhatikan lebih banyak bagian dari bentuk geometris, namun justru menghasilkan lebih banyak kesalahan dalam mengidentifikasi non-representatif segitiga (Muhassanah et al., 2025). Kesulitan kelima berkaitan dengan aspek prosedural, di mana siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan tahapan yang sistematis, tidak dapat menjelaskan jawaban dengan argumentasi logis yang memadai, serta kurang teliti dalam proses pengerjaan soal (Rohim & Wayiya, 2022).

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Materi Segitiga

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi segitiga dapat diklasifikasikan berdasarkan kerangka teori *learning obstacle* yang mencakup hambatan ontogenik, epistemologis, dan didaktis. Hambatan ontogenik berkaitan erat dengan kesiapan mental dan perkembangan kognitif siswa yang belum mencapai tahap operasional formal secara optimal (Anisa et al., 2023). Keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep segitiga yang bersifat abstrak, terutama dalam mentransformasi representasi konkret ke bentuk simbolik matematis (Silalahi et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masih berada pada level visualisasi dalam kerangka Van Hiele, yang mengindikasikan bahwa mereka baru mampu mengenali bentuk geometris secara visual tanpa memahami properti matematisnya secara mendalam (Casanova et al., 2021).

Hambatan epistemologis bersumber dari lemahnya penguasaan konsep prasyarat dan terbatasnya skema pengetahuan siswa terhadap materi geometri. Faktor-faktor spesifik yang teridentifikasi meliputi: ketidaktahuan siswa terhadap konsep yang harus digunakan, ketidakpahaman terhadap maksud soal, ketidakkuasaan dalam operasi hitung dan aljabar, ketidaktelitian dalam membaca soal, ketidakterbiasaan dalam mengerjakan soal bervariasi, serta ketidaktahuan

tentang konsep suku sejenis dan penggunaan notasi matematika (Sirampun, 2024). Lebih lanjut, ditemukan bahwa siswa mengalami kesalahan konseptual dalam memahami dan menerapkan rumus bangun datar, kesalahan dalam penggunaan terminologi geometri yang tidak presisi, serta miskonsepsi pada klasifikasi jenis-jenis segitiga (Casanova et al., 2021; Silalahi et al., 2025).

Hambatan didaktis berkaitan dengan faktor eksternal pembelajaran yang mencakup metode pengajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Penelitian mengidentifikasi bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan pendekatan konvensional menjadi salah satu penyebab utama kesulitan siswa (Silalahi et al., 2025). Temuan menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran meningkat seiring dengan peningkatan level berpikir geometris siswa, di mana pada level 0 (Visualisasi) hambatan berada pada kategori sedang (58,63%), meningkat menjadi kategori tinggi pada level 1 (Analisis) sebesar 64,61%, dan mencapai puncaknya pada level 2 (Deduksi Informal) dengan persentase 72,48% (Muhassanah et al., 2025). Faktor didaktis lainnya meliputi kurangnya media pembelajaran konkret dan visual, minimnya variasi latihan soal, rendahnya motivasi belajar siswa, serta pengelolaan kelas yang kurang kondusif dan terarah (Sirampun, 2024).

Faktor tambahan yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar adalah kebiasaan siswa yang hanya terlatih mengerjakan soal-soal rutin dan terdapat pada contoh, sehingga ketika dihadapkan pada soal non-rutin atau kontekstual, mereka mengalami

kebingungan signifikan (Aprilia & Setiawan, 2021). Fenomena terburu-buru dalam mengerjakan tes juga menjadi faktor yang menyebabkan kesalahan prosedural dan kalkulasi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa (Sirampun, 2024). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kriteria kemampuan sangat rendah dan rendah belum mampu memahami soal, mengemukakan alasan matematis, dan menerapkan angka dengan tepat, sementara siswa dengan kemampuan cukup hingga tinggi masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan menjelaskan jawaban secara logis (Rohim & Wayiya, 2022).

Pola Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Segitiga

Pola kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal terkait materi segitiga dapat dipetakan berdasarkan tahapan pemecahan masalah matematis. Pola kesalahan pertama terjadi pada tahap memahami masalah (*understanding the problem*), di mana siswa tidak teliti dalam membaca dan memahami informasi yang disajikan dalam soal, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan konteks permasalahan (Aprilia & Setiawan, 2021). Pola kesalahan kedua terjadi pada tahap merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), di mana siswa gagal mengidentifikasi konsep atau rumus yang relevan untuk digunakan, serta tidak mampu menghubungkan informasi yang diketahui dengan yang ditanyakan secara sistematis (Sirampun, 2024).

Pola kesalahan ketiga terjadi pada tahap melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), yang meliputi kesalahan dalam menerapkan rumus, kesalahan dalam operasi hitung dasar seperti perkalian dan penjumlahan, kesalahan dalam manipulasi aljabar, serta kesalahan dalam penggunaan satuan dan notasi matematika (Sirampun, 2024). Pola kesalahan keempat terjadi pada tahap memeriksa kembali (*looking back*), di mana siswa tidak melakukan verifikasi terhadap jawaban yang telah diperoleh, sehingga kesalahan kalkulasi atau kesalahan konseptual tidak terdeteksi (Rohim & Wayiya, 2022). Temuan menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan sangat tinggi sekalipun masih mengalami kesalahan berupa ketidakmampuan menyelesaikan soal tepat waktu karena kurangnya keterampilan prosedural yang memadai (Rohim & Wayiya, 2022). Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa pada materi segitiga merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara kompleks. Pemahaman mendalam terhadap jenis kesulitan, faktor penyebab, dan pola kesalahan yang dialami siswa menjadi fondasi penting dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa pada materi segitiga termanifestasi dalam lima kategori utama: kesulitan menerjemahkan soal, kesulitan memahami konsep dasar, kesulitan mengaplikasikan prinsip dan algoritma, kesulitan visualisasi spasial, serta kesulitan prosedural dalam penyelesaian masalah. Faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut mencakup hambatan ontogenik berupa keterbatasan perkembangan kognitif siswa, hambatan epistemologis yang bersumber dari lemahnya penguasaan konsep prasyarat dan terjadinya miskonsepsi, serta hambatan didaktis yang berkaitan dengan metode pembelajaran konvensional dan minimnya media pembelajaran konkret. Pola kesalahan siswa teridentifikasi pada setiap tahapan pemecahan masalah, mulai dari tahap memahami soal, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan prosedur matematis, hingga tahap verifikasi jawaban.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma pembelajaran geometri dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning* yang mengintegrasikan pengalaman konkret dan kontekstual. Disarankan agar pendidik mengimplementasikan pembelajaran berbasis teori Van Hiele dengan *scaffolding* bertahap, memanfaatkan media pembelajaran

visual dan manipulatif, serta merancang asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa secara dini. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model intervensi pembelajaran yang spesifik dan terukur guna mengatasi hambatan belajar pada setiap level pemikiran geometris siswa, sehingga kualitas pembelajaran matematika dapat meningkat secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, A. D., Kiky Nakesya, Amrillah, N. A., Alpiyanti, Imansyah, M. R. T., & Maulana, M. I. (2024). Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 9(2), 132–142. <https://doi.org/10.33474/jpm.v9i2.20092>
- Anisa, R., Sandie Sandie, & Muchtadi Muchtadi. (2023). Analisis Learning Obstacles Siswa Kelas VIII Pada Materi Segitiga Rosalia Anisa. *Konstanta: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(4), 117–129. <https://doi.org/10.59581/konstanta.v1i4.1549>

- Aprilia, S. R., & Setiawan, W. (2021). Analisis Kesulitan Siswa SMP Mutiara 5 Lembang pada Materi Segiempat dan Segitiga. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2029–2039. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.706>
- Arafah, L. B., Faidina, A. R., Purwati, E., & Kurniasih, E. R. (2025). Analisis Kurangnya Kemampuan Literasi Matematika Siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Matematika Serta Strategi Penanganannya. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 192–202. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/wilangan/article/view/34484>
- Casanova, J. R., Cantoria, C. C. C., & Lapinid, M. R. C. (2021). Students' Geometric Thinking on Triangles: Much Improvement Is Needed. *Infinity Journal*, 10(2), 217–234. <https://doi.org/10.22460/infinity.v10i2.p217-234>
- Geraldine, M., & Wijayanti, P. (2022). Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change and Relationship Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 5(2), 82–102. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v5n2.p82-102>
- Muhassanah, N., Nuha, M. 'Azmi, & Aspriyani, R. (2025). Teachers' Experiences with Students' Learning Obstacles in Geometric Thinking: Insights from the van Hiele Framework. *International Journal of Research in Mathematics Education*, 3(2), 203–216.
- Pribadi, M. H. P., Lestari, N. D. S., Oktavianingtyas, E., Kurniati, D., & Monalisa, L. A. (2023). Literasi Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2530–2542. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2232>
- Rohim, A., & Wayiya, I. H. (2022). Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa Pada Materi Segitiga Di Mts Tanwiriyah Kalisari Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 8(2),

- 141–149.
<https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v8i2.3555>
- Setyaningsih, R., & Munawaroh, L. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Berorientasi Pisa Konten Uncertainty And Data. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 167–186.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.4948>
- Silalahi, A. L., Pakpahan, A. Y., Manurung, E. S., & Sinurat, H. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Geometri pada Siswa SD Ditinjau dari Pemahaman Rumus Bangun Datar dan Upaya untuk Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/ppm.v3i1.2208>
- Sirampun, E. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VII Pada Materi Segitiga. *Journal on Education*, 06(03), 17937–17948.
- Snyder, H. (2023). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Surtika, W., & Supardi. (2024). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Pada Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(2), 202–210.
<https://jurnalp4i.com/index.php/strateg>
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>
- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level

factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.